

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini pasar modal telah menjadi alternatif penempatan dana bagi perusahaan selain perbankan atau investasi langsung lainnya. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Jadi investor dalam mengalokasikan dananya perlu melakukan perencanaan investasi yang efektif untuk mendapatkan keuntungan atau hasil yang diharapkan.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Salah satu tujuan perusahaan secara umum adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan tersebut maka semakin tinggi pula harga sahamnya, dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan tersebut maka harga sahamnya juga rendah (Hery, 2017). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar akan lebih percaya prospek perusahaan tersebut dikarenakan semakin tinggi PBV, maka semakin mahal harga sahamnya. Salah satu instrumen investasi yang cukup diminati oleh para investor adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan (Kasmir, 2014:183).

Oleh karena itu, biasanya investor mengharapkan *Return* yang lebih besar dari tingkat bunga simpanan di bank. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *Return realisasian* yang sudah terjadi atau *Return ekspektasian* yang belum terjadi, tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return realisasian* merupakan *Return* yang telah terjadi. *Return realisasian* dihitung menggunakan data historis. *Return realisasian* penting karena digunakan sebagai salah satu kinerja perusahaan. Berbeda dengan *Return realisasian*, *Return ekspektasian* sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2014:263). Dari pengertian *Return* tersebut, dapat disimpulkan bahwa investor atau pemodal sebelum membeli saham di pasar modal sebaiknya menganalisis dan menilai saham perusahaan yang akan dibeli untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (Pemerintah Pusat Indonesia, 1995).

Bursa Efek Indonesia merupakan badan yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek yang ingin memperdagangkan efek tersebut. Pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*) yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan. Penelitian ini mengambil subsektor *food and beverages* dilatarbelakangi Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak. Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan

tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Berbagai macam produk laku laris manis ketika dijual di Indonesia.

Dalam upaya untuk terus mendorong daya saing industri makanan dan minuman, Kementerian Perindustrian juga terus memastikan ketersediaan bahan baku industri untuk mendukung roda produksi. Terkait dengan jaminan ketersediaan bahan baku ini telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perindustrian yang memastikan industri bisa memperoleh bahan baku melalui *neraca komoditas*. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan, kinerja industri makanan dan minuman tetap bersinar meskipun perekonomian dunia sempat terpuruk dihantam pandemi dan di tengah ketidakpastian global. Secara tahunan, industri makanan dan minuman mampu tumbuh 3,57 persen dan mencatatkan diri sebagai subsektor dengan penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas pada triwulan III/2022, sebesar 38,69 persen. ”Kinerja industri makanan dan minuman yang baik tidak lepas dari peran serta para pelaku industri di subsektor ini yang telah bekerja keras menjaga pertumbuhan industrinya, sehingga dapat tumbuh yang positif meski pada saat pandemi”, kata dia dikutip melalui keterangan pers tertulis, Senin (5/12/2022). Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menciptakan nilai tambah, terutama dengan menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang menerapkan prinsip ekonomi sering kali bertujuan tidak hanya untuk mencapai keuntungan yang maksimal tetapi juga berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham (Yanti & Darmayanti, 2019).

Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi tentunya memiliki banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri, salah satunya adalah kemudahan akses pembiayaan dari pasar modal, lembaga keuangan atau perusahaan mendapatkan harga jual yang tinggi apabila sewaktu-waktu menjualnya ataupun digabungkan dengan perusahaan yang lain (Dewi & Ekadjaja, 2020). Setiap investor yang menginvestasikan danaanya dengan membeli saham suatu perusahaan pada dasarnya berharap dapat mencapai kemakmuran yang maksimal. Kekayaan pemegang saham tercermin dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam berinvestasi pada suatu perusahaan (Kusumawati & Rosady, 2018). Nilai perusahaan ini dapat dinyatakan sebagai nilai buku (PBV) yang menggambarkan nilai pasar yang relatif terhadap nilai buku saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin yakin pasar terhadap prospek perusahaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa industri makanan dan minuman tumbuh di atas Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, hal itu menjadi salah satu faktor bahwa makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Di mana (PDB) sektor makanan dan minuman pada 2016 mencapai Rp 586.500 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun. Selain itu, sektor makanan dan minuman selalu tumbuh di atas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada triwulan III 2017 PDB subsektor makanan dan minuman tumbuh 9,46% menjadi Rp 166.700 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. Sepanjang triwulan I-III 2017, subsektor makanan dan minuman tersebut menyumbang 33,78% PDB sektor

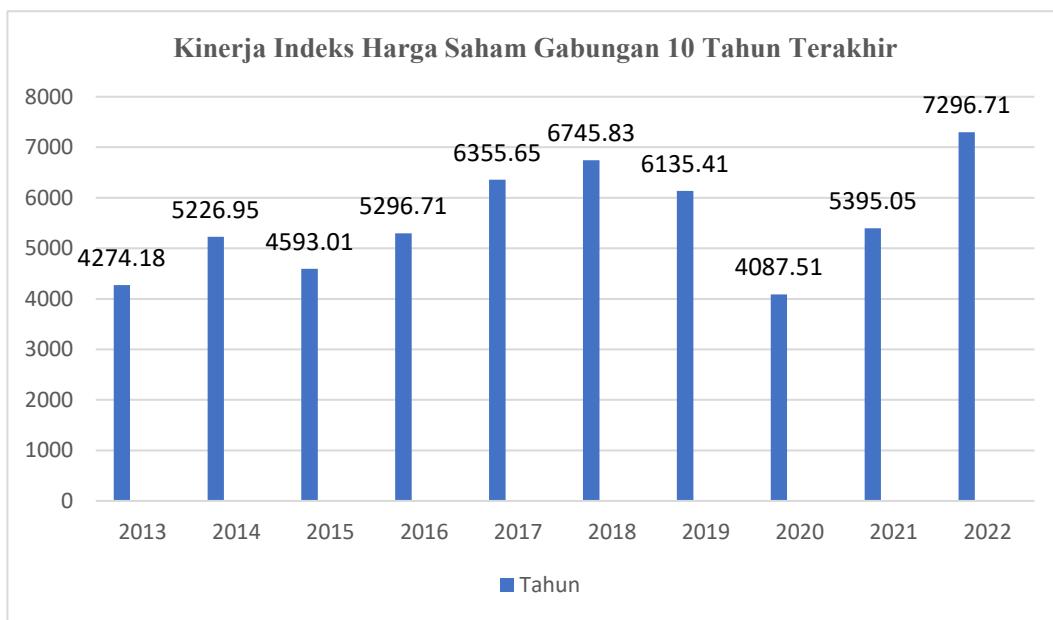
pengolahan yang mencapai Rp 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB nasional yang mencapai Rp 7.402 triliun (Databoks.co.id).

Perusahaan *Food and Beverages* di Indonesia berkembang sangat pesat, hal ini dapat di lihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin bertambah. Kementerian Perindustrian pun mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV tahun 2018 naik sebesar 3,90% terhadap triwulan IV tahun 2017 salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44% (DetikNews, 2019).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tidak dapat dipungkiri perusahaan *Food and Beverages* sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospeknya menguntungkan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, apalagi dalam bidang investasi.

Kasus di atas menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian di perusahaan *Food and Beverages* karena saham yang berasal dari perusahaan tersebut merupakan saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman.

Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan memberikan tingkat pengembalian (*Return*) yang sesuai dengan risiko yang harus ditanggung oleh para investor. Bagi para investor, tingkat *Return* menjadi suatu faktor utama, untuk melihat sebuah *Return* Saham secara tidak langsung dapat dilihat dari IHSG. Berikut ini grafik mengenai Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2013-2022:



Sumber: idx.co.id (Diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.1
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan 10 Tahun Terakhir

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa kinerja Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2013-2022 rata-rata mengalami kenaikan terkecuali pada tahun 2015, 2019, dan 2020 mengalami penurunan tetapi secara rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan selalu meningkat seperti di atas yang berarti: kondisi perekonomian di Indonesia yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut memungkinkan para investor memperoleh *Return* yang optimal di

pasar modal Indonesia.

Dalam mempertahankan investasinya, para investor perlu mempunyai perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan tersebut dapat diawali dengan mengamati tingkat risiko dan *Return* yang seimbang. Semakin tinggi *Return* maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi, demikian dengan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, para investor memerlukan informasi akuntansi untuk menganalisa tingkat risiko dan pengembalian dari investasinya (Widasari & Faridoh, 2017).

Tujuan utama investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari. Tandelilin dalam Kusuma & Topowijono (2018) menyebutkan bahwa investasi merupakan komitmen atas dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang.

Return Saham adalah tujuan utama dari investor dalam berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. *Return* Saham adalah tingkat pengembalian atau selisih dari penjualan dan pembelian (kenaikan atau penurunan) dari saham yang dibeli. Oleh karena itu seorang investor perlu mencari terlebih dahulu mengenai informasi dari investasi apakah akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang akan dihadapi (Junaeni, 2017).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam berinvestasi seorang investor pasti mengharapkan keuntungan (*Return*) dan tidak mungkin mau untuk melakukan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan.

Return Saham adalah selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga

pembelian atau awal periode. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian *Return Saham* merupakan timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal (Hartono, 2014).

Menurut Musdalifah, Mintarti, & Nadir (2015:1) perubahan harga saham sebagai representasi prilaku investor yang memperdagangkan saham di pasar modal ditentukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering dipakai sebagai dasar para investor di pasar modal untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu unsur faktor fundamental adalah kinerja keuangan perusahaan yang dalam pengukuran penilaian menggunakan rasio profitabilitas untuk menganalisis posisi potensi keuangan perusahaan masa depan.

Gunadi & Kesuma (2015), menemukan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada perusahaan *food and beverage* di BEI, sejalan dengan hasil penelitian Hikmawati, Wiratno, Suyanto, & Darmansyah (2018), menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, maka *Return Saham* meningkat. Tetapi terdapat penelitian yang bertentangan dengan pernyataan tersebut salah satunya hasil penelitian Utami (2014) di mana *Return Saham* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *Return On Assets*, sejalan dengan hasil penelitian Syahputri & Herlambang (2015), Firmansyah (2017), menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* karena tidak terdapat kenaikan *Return Saham* yang disebabkan oleh *Return On Assets*.

Di dalam laporan keuangan masih terdapat beberapa kelemahan, maka dari

itu perlu diperhitungkan pula bagi pihak investor penciptaan nilai tambah dari suatu investasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Maka Selain menggunakan rasio profitabilitas, dalam penelitian ini menggunakan rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER memiliki keterkaitan dengan *Return Saham*, DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Nilai DER yang tinggi dapat mempengaruhi minat investor, karena DER yang tinggi berarti utang yang dimiliki perusahaan lebih besar (Junaeni, 2017). DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang dibanding total modal perusahaan, sehingga dapat meningkatkan risiko yang diperoleh investor (Sari, 2016). Hasil penelitian Setiyono & Amanah (2016), Atidhira & Yustina (2018), dan Devi & Artini (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Puspitadewi, Istri, & Rahyuda (2016), (Junaeni, 2017), Mende, Van Rete, & Tulung (2017) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, berbanding terbalik atau bertentangan dengan penelitian Hartinah, Lilianti, & Nurmala (2020) DER berpengaruh positif terhadap terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam pengembalian investasi di antaranya faktor internal dan eksternal perusahaan, salah satu faktor internal perusahaan adalah rasio profitabilitas dengan pengukuran ROA, tetapi selain menggunakan rasio profitabilitas, perlu diperhitungkan pula bagi pihak investor penciptaan nilai

tambah dari suatu investasi untuk menambah pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini pengukuran lainnya menggunakan rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pertimbangan perhitungan tersebut sangat penting bagi investor karena dapat mempengaruhi terhadap pengembalian saham di kemudian hari, di samping itu terjadi ketidaksinkronan dalam hasil dari penelitian–penelitian terdahulu yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya variasi sampel dan perbedaan sektor penelitian.

Maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham Survey Pada Perusahaan Subsektor Food and Beverages* di BEI Tahun 2018–2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba menguraikan beberapa permasalahan yang dapat diangkat. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna sebagai bahan masukan bagi objek penelitian yang diteliti dalam

melakukan analisa pengaruh *Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan melalui penelitian lapangan sebagai sumber informasi khususnya bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek dan topik penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada perusahaan subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, penulis akan melaksanakan di bulan Juni 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024.